

PELATIHAN PEMBUATAN SABUN SASUKA CATUR OIL PADA REMAJA YAYASAN AMARA BHAWANA SASTRA DESA SUSUT KAJA, KECAMATAN SUSUT, KABUPATEN BANGLI, BALI

N.K. Wiradnyani¹, I.N. Rata Artana², I. P. Darmawijaya³

¹Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains, dan Teknologi, Universitas Dhyana Pura; ²Program Studi Manajemen Perhotelan, Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura; ³Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains, dan Teknologi, Universitas Dhyana Pura
Email ani_mw@yahoo.com

ABSTRAK

Pelatihan pembuatan sabun SASUKA bertujuan untuk memperdayakan minyak wajah produksi desa Catur dan bahan lokal sekitar Susut Kaje Bangli menjadi sabun cair untuk upaya peningkatan pendapatan rumah tangga. Permasalahan prioritas yang dihadapi oleh anak asuh Yayasan ABSA adalah kesenjangan sosial dan ekonomi keluarga, keterbatasan mengenyam pendidikan skill dan kebutuhan gizi seimbang serta pola hidup sehat. Metode yang dipergunakan adalah pendampingan, pelatihan, skill, *pre tes* dan *post tes* untuk mengetahui perkembangan kemampuan skill. Tahapan yang dilakukan adalah sosialisasi resep sabun, konversi, pengenalan alat-alat pembuatan sabun, Hygiene sanitasi dan keselamatan serta kesehatan kerja, pengadaan dan pengetahuan asupan gizi seimbang. Produk baru berupa sabun "SASUKA" yang diproduksi oleh anak-anak remaja Yayasan ABSA di banjar Susut Kaje, kecamatan Susut, kabupaten Bangli yang terdiri dari SASUKA Jepun, SASUKA Kelor, SASUKA Tumeron. Produksi sabun berjalan lancar diikuti dengan pemberian 5 unit bahan sabun, 5 unit perlengkapan K3 dan saniter, sumbangan 5 unit sembako dan 10 unit resep bahan pizza dan soto Madura. Luaran tambahan adalah skill kompetensi membuat pizza ala Yayasan ABSA.

Kata Kunci: Sabun, SASUKA, Desa Susut, Remaja, Yayasan Absa

ABSTRACT

The SASUKA soap making training aims to empower oil from the face of Catur village production and local materials around Susut Kaje Bangli to become liquid soap for efforts to increase household income. The priority issues faced by ABSA foster children are social and economic inequality of the family, limitations on education in skills and balanced nutritional needs and a healthy lifestyle. The method used is mentoring, training, skills, pre-test and post-test to determine the development of skill abilities. The steps taken are socialization of recipes for soap, conversion, introduction of soap making tools, sanitation hygiene and occupational safety and health, procurement and knowledge of balanced nutrition. The new product is "SASUKA" soap produced by teenagers from the ABSA Foundation in the Susut Kaje banjar, Susut sub-district, Bangli district, which consists of SASUKA Jepun, SASUKA Kelor, SASUKA Tumeron. Soap production went smoothly followed by the provision of 5 units of soap ingredients, 5 units of safety and sanitary ware, donations of 5 basic foods and 10 units of recipes for pizza and soto Madura. An additional output is the competency skill of making pizza in the style of the ABSA Foundation.

Keywords: Soap, SASUKA, Susut Village, Teenagers, Absa Foundation

1. Pendahuluan

Lokasi Remaja Yayasan Amara Bhawana berada di daerah Susut Kaje, Susut Bangli. Banjar Susut Kaje merupakan salah satu dari banjar dinas yang ada di Desa Susut kecamatan Susut, Bangli. Jaraknya kurang lebih 41 km dari Denpasar, dapat ditempuh sekitar 2 jam dari kota Denpasar. Yayasan Amara Bhawana Sastra (ABSA) berdiri pada 2 Maret 2004 dan disahkan pada hari Minggu 10 Februari 2019. ABSA mempunyai arti Sastra adalah pengetahuan, kata Amarabhawana berarti sorga atau sinar, atau galang. Jadi dapat diartikan sebagai jalan mencapai kecemerlangan kehidupan dengan jalan mengikuti sastra atau pengetahuan yang baik dalam aturan kebenaran.

Remaja yang ditampung untuk belajar pada Yayasan ABSA ini adalah mereka yang memiliki kondisi sangat minim di masyarakat, memiliki masalah kesenjangan sosial

dibidang pendidikan, budaya, ekonomi, dimana banyak bermunculan permasalahan belajar berbayar yang tidak bisa dijangkau oleh masyarakat ekonomi menengah kebawah, sehingga menimbulkan kesenjangan tingkat kemampuan memahami ilmu antar anak ekonomi menengah kelas atas dengan anak menengah kelas kebawah/kurang mampu. Menyebabkan remaja ini kurang mampu mengenyam pendidikan yang layak, sehingga berkurangnya cara berfikir, bersikap, yang baik dan kurang berbudi luhur.

Remaja yang belajar di desa Susut ini berasal dari daerah lain dan banjar selain Susut dan Bangli antara lain Giayar dan Karangasem. Beberapa remaja ini juga mengalami keterbelakangan mental yang berasal dari keluarga yang kurang mampu di dalamnya termasuk remaja yang yatim piatu, sehingga remaja ini tak jarang menjadi takut untuk bertemu orang banyak. Guru mereka hanya sebatas memberikan pembinaan mental seadanya, tidak adanya guru dari latar belakang Psikolog. Hal ini merupakan masalah besar ketika para pengajar ingin meningkatkan edukasi dengan cara formal. Remaja yang dibina pada yayasan ABSA ini biasanya diajarkan dengan cara sambil bermain, hal ini lebih bisa diterima karena tidak membuat mereka mengalami tekanan mental. Pengetahuan mereka dibidang pendidikan sangat terbatas hanya mengetahui pada bidang tentu saja, demikian juga pengetahuan mereka dibidang ketrampilan sangat minim.

Profil di Yayasan ABSA Banjar Susut Kaja antara lain di ketuai oleh I Wayan Juni Artayasa, SPd., dengan sekretarisnya I Ketut Teja Artha, SPd, dan bendahara Ni Made Sri Puspayani, SE diikuti oleh 9 anggota. Jumlah guru sebagai relawan ada 8 orang yang merupakan guru tamatan Strata satu dibidang pendidikan. Siswa yang ada di Yayasan ABSA sampai saat ini ada 120 orang siswa. Yayasan ABSA memiliki tujuan untuk membantu masyarakat dan orang-orang yang membutuhkan dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan tanpa memandang agama, suku bangsa, ras, status sosial usia dan apapun keadaanya. Namun kata membutuhkan akan dinilai berdasarkan permasalahan yang ada. Sasaran yang dituju adalah peserta didik yatim piatu atau yatim dan peserta didik dari golongan masyarakat ekonomi menengah ke bawah, peserta dengan keterlambatan belajar, penyandang disabilitas, korban bencana alam yang bermasalah secara ekonomi dan mental spiritual. Berikut adalah Profil Remaja Yayasan ABSA, terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pofil Mitra Yayasan ABSA

Nama Yayasan	Amara Bhawana Sastra
Berdiri tahun	2004
Jumlah peserta	120 orang
Nama ketua	I Wayan Juni Artayasa, SPd
Nama sekretaris	I Ketut Teja Artha,SPd
Nama bendahara	Ni Made Sri Puspayani,SE
Jenis Pesaerta	Remaja dan anak-anak
Nama produk	Pendidikan,agama dan budaya
Pengelolaan keuangan	Manual

Terdapatnya kegiatan dibidang keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi yang mengeluarkan biaya sangat besar. Ironisnya dana yang dibutuhkan sangat besar ini tidak dapat mengatasi semua kegiatan untuk kemajuan pendidikan siswa remaja yang belajar pada yayasan ABSA, terbengkalainya sekolah mereka karena kondisi ekonomi yang tidak dapat mendukung mereka sekolah, selain karena berasal keluarga yang tidak mampu mereka sebagian besar dalam kondisi yatim piatu. Selain itu mereka mendapatkan pendidikan non formal pada Yayasan ABSA secara cuma-cuma tapi masih sangat terbatas juga, dengan mengandalkan tenaga pengajar secara sukarela yang datang ke Yayasan ABSA. Terdapatnya semangat yang besar untuk bisa sekolah dengan lebih giat sangatlah luar biasa, lagi-lagi karena terbentur jumlah guru yang mau mengajar secara sukarela juga terbatas. Guru dengan jumlah 8 orang belumlah sesuai dengan jumlah murid yang harus diajarkan sedangkan sampai saat ini terus bertambah. Guru yang mengajar secara

sukarela belum bisa eksis mengajar mengingat guru mereka juga harus bekerja di tempat lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Guru mereka itu hanya berbekalkan ilmu yang mendasar sekali, tidak memiliki kompetensi skil yang tinggi dan beragam untuk dapat menjadi bekal mereka di kemudian hari, sedangkan kompetensi skil yang tinggi dari seorang instruktur yang khusus di bidang tertentu harus disertai dengan beban biaya dari yayasan ABSA untuk membayarkan honorinya. Remaja yang belajar di Yayasan ABSA sangat membutuhkan skill untuk bekal mereka mencari nafkah dikemudian hari. Remaja Yayasan ABSA hanya baru sebatas memiliki kemampuan menari yang bisa di jual dalam dunia entertainment sebagai skill yang mendatangkan pendapatan secukupnya hanya untuk memenuhi kekurangan pangan mereka sehari-hari. Remaja Yayasan ABSA baru memiliki uang untuk membeli makanan selingan atau alat-alat pembersih pakean seadanya jika mendapatkan panggilan untuk pentas, dan itupun hanya berdasarkan belas kasihan. Berikut adalah Gambar Remaja ABSA saat pementasan, terlihat pada Gambar 1. di bawah ini adalah gambaran situasi kegiatan Remaja di Yayasan ABSA.



Gambar 1. Foto. Remaja dan Kegiatanya

Mitra yang berasal dari yatim piatu beberapa masih diasuh oleh kakek nenek mereka sehingga, kebutuhan gizi mereka tidak mendapat perhatian sebagaimana layaknya Remaja yang seusianya yang tumbuh normal, mereka bertumbuh dari status gizi yang sangat tidak seimbang, kekurangan protein dan senyawa bioaktif usia mereka sangatlah berbahaya, penyakit itu akan muncul dikemudian hari, karna itu pentingnya hal ini mendapat penanganan dan perhatian segera.

2. Permasalahan Mitra

- Kurangnya ketrampilan untuk menunjang perekonomian keluarga sehingga menyebabkan kesenjangan mengenyam pendidikan di secara formal dan informal
- Kurangnya pendidikan mengenai kebersihan lingkungan maupun kebersihan pribadi, belum mengerti melakukan tindakan kesehatan, keselamatan bekerja saat melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan bahan yang mengakibatkan resiko tinggi
- Kurangnya pemahaman mengenai arti menggambar yang dapat menumbuhkan minat desain yang bisa di arahkan ke bidang usaha tertentu
- Kurangnya kebutuhan gizi seimbang serta asupan untuk pertumbuhan pra-remaja dan kecerdasan dalam berfikir.
- Keterbelakangan mental akibat keterpurukan kondisi rumah tangga pra-remaja

3. Solusi dan Target Luaran

Mengacu pada hasil diskusi dan observasi permasalahan yang dihadapi oleh kedua remaja pada Yayasan ABSA di desa Susut, banjar Susut Kaja yang ada di Bangli yang diketuai oleh Wayan Jun Yudistira. Hasil diskusi dan observasi yang telah dilakukan dapat dijabarkan kegiatan pendampingan yang dilakukan tentang pemilihan solusi (IPTEKS) untuk mengatasi permasalahan prioritas yang dihadapi serta target yang diharapkan dalam program Ipteks Bagi Masyarakat

- Pendampingan dan pemberian ketrampilan untuk menunjang perekonomian keluarga sehingga tidak ada lagi kesenjangan mengenyam pendidikan di secara formal dan

informal. Pelatihan, pendampingan dan pemberian 5 unit bahan sabun cair dan alat-alatnya sangat membantu menciptakan pemuda kreatif untuk meningkatkan skill dan pendapatan keluarga. Evaluasi dilakukan dengan cara melatih produksi mandiri setiap bulan dengan cara memberikan bahan sabun yang diproduksi masing-masing kelompok.

- b. Pendampingan, pelatihan skill, pendidikan mengenai kebersihan lingkungan maupun kebersihan pribadi dalam implementasi proses pembuatan menu pizza dan soto Madura. Proses ini berjalan lancar dengan pemberian 5 unit perlengkapan hygiene dan sanitasi seperti: masker, penutup kepala, selop tangan, tounq dan 50 pcs baju kaos warna hijau logo Yayasan ABSA. Tindakan kesehatan, keselamatan bekerja saat melakukan pelatihan pembuatan sabun SASUKA yang berhubungan dengan bahan sabun yang bersifat kimia. Proses ini lancar diawali dengan pembelajaran bahan-bahan sabun dan manfaatnya, serta proses pencampuran dan tahapan yang benar. Tahapan ini berjalan lancar dengan diberikan 5 unit bahan-bahan sabun dan 5 unit alat-alat pencegahan kecelakaan kerja dan kesehatan kerja.
- c. Pendampingan dan pelatihan menggambar yang bertujuan menumbuhkan minat desain yang bisa di arahkan ke bidang usaha pembuatan label sabun SASUKA. Proses ini dilancarkan dengan pemberian 5 bal botol kemas SASUKA dan kertas label, ATK, pensil warna.
- d. Pengecekan berat badan, pemberian asupan dan pendampingan kebutuhan gizi seimbang serta asupan untuk pertumbuhan pra-remaja dan kecerdasan dalam berfikir. Proses ini lancar dengan pemberian sumbangan sembako seperti beras, telur, mie dan kacang-kacangan.
- e. Pendampingan keterblakangan mental akibat keterpurukan kondisi rumah tangga pra-remaja dengan cara mendatangkan psikiater untuk melakukan pembinaan mental secara intensif.

Tabel 2. Target Luaran dicapai

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1	Publikasi pada Jurnal Sinaptek	subbmited
2	Peningkatan daya saing berupa kualitas dan kuantitas produk	Ada
3	Peningkatan Iptek di Masyarakat berupa kemasan desain label	Ada
4	Peningkatan pencegahan kecelakaan kerja dan kebersihan area kerja dan personal	Ada
5	Peningkatan status gizi pra-remaja	Ada
6	Peningkatan rasa percaya diri	Ada

4. Metode

Uraian di atas dapat diberikan solusi kepada mitra dengan cara menggunakan strategi pendampingan dan keterampilan usaha pembuatan sabun SASUKA (Darmawijaya, 2014), desain label sabun SASUKA dengan metode pendekatan *participatory learning* dengan menerapkan prinsip *learning by doing* melalui penyuluhan, pelatihan, pembinaan, demonstrasi dan stimulasi. Penyelenggaraan merencanakan desain label (Artana, 2014), baik di segala bidang khususnya dibidang pangan, kesehatan dan penyakit (Wiradnyani, 2017) dengan metode pendekatan yang dilakukan meliputi:

- a. Pendampingan, penyerahan alat dan bahan pembuatan sabun SASUKA pada program K3, pengenalan, menghafal dan menunjukan bahan-bahan sabun yang bersifat kimia secara berulang-ulang. Penerapan K3 dilakukan saat preparation, proses pembuatan, finishin pembuatan sabun cair "SASUKA". Pada penerapan K3 anak-anak remaja wajib menggunakan selop tangan, celemek, masker dan topi, proses pembuatan sabun berjalan lancar dengan adanya pemberian 10 unit bahan sabun, 5 unit alat-alat pembuat sabun.

- b. Penyerahan kemasan botol sabun SASUKA tiga bentuk, bahan-bahan pembuatan Label, Atk, pelatihan pembuatan label dan pemasangannya pada botol berbagai bentuk.
- c. Penyerahan 5 unit selop tangan, masker, 50 buah kaos berwarna hijau untuk kegiatan pendampingan dan penyuluhan hygiene dan sanitasi pada unit-unit kegiatan di bawah ini:
 - 1) Pelatihan dan penerapan *hygiene* dan sanitasi saat pengolahan pizza diikuti dengan penyerahan 10 kg tepung roti, 1 kg fresh yeast, 3 krat telur ayam, 3 kg keju mozzarella, 5 kaleng cappers, 5 kaleng corns, 5 kaleng jamur sampignon, 10 kg tomat, 7 botol *tomato kechup*, 3 kg bawang Bombay, 6 kg bell pepper, garam dan merica.
 - 2) Penyuluhan penerapan asupan gizi seimbang sore dilakukan sebelum korve pizza yang mereka buat sebagai asupan gizi selingan di sore hari yang ditemani dengan minum teh dan kopi.
 - 3) Penerapan hygiene sanitasi pada pembuatan jus buah dan nasi campur sebagai asupan gizi di pagi hari diikuti dengan penyerahan 10 kg, 5 kg gula pasir, 5 ltr susu cair, 5 kaleng biscuit, 2 kg kopi bali, 5 kg permen jelly, 25 kg beras putri, 10 kg kacang merah, 5 kg jagung segar, 2 kg bawang putih, 5 kg bawang merah, serta mixer dan blender untuk memperlancar proses pelatihan.
 - 4) Penerapan K3 pada pemotongan ayam dan sayur mayur pada pembuatan soto ayam madura untuk asupan gizi seimbang pada makan siang, diikuti dengan penyerahan 25 kg beras, 10 kg daging ayam, 5 kg miehun, 5 kg kol, 2 kg seladri, 2 kg bawang pre, 1 kg bawang goreng, 30 krat telur ayam, 3 liter minyak goreng dan bumbu dari rimpang.
 - 5) Penyuluhan gizi seimbang setelah asupan gizi di sore hari berupa pizza teh, kopi, susu Permen jelly, biscuit, untuk selingan di sore hari
- d. Pendampingan dan pemberian 5 Unit ATK dan pensil warna untuk memperlancar dalam pembuatan desain label sabun SASUKA.
- e. Pendampingan pendidikan mental dilakukan dengan mendatangkan psikiater terhadap pra remaja yang mengalami keterbelakangan mental.

5. Hasil Dan Pembahasan

Produk sabun cair SASUKA Tumeron, Jepun dan Kelor, berasal dari minyak wajah dari Desa Catur Bangli

Filosofi sabun SASUKA, Sabun yang diberikan nama SASUKA diambil dari kata "Sa" artinya sabun, "Su" yaitu Susut artinya sabun yang di produksi dari desa Susut yang ada di Bangli, kata "Ka" yaitu Kaje berarti sabun yang diproduksi oleh remaja Yayasan ABSA dari Banjar Susut Kaje. Harapan yang diperoleh adalah ada produk baru berupa Sabun SASUKA yang diproduksi oleh anak-anak remaja Yayasan ABSA yang berada di banjar Susut Kaje, kecamatan Susut, kabupaten Bangli, yang akan menjadi pusat pendapatan penting untuk membangun Yayasan ABSA, membantu perekonomian rumah tangga dan keperluan anak asuhnya demi kelancaran pendidikan dan pembangunan untuk mencerdaskan anak bangsa khususnya di Bali. Pembuatan sabun SASUKA yang telah dilatih adalah sabun cair.

SASUKA Tumeron

Sabun SASUKA Tumeron adalah sabun cair yang ditambahkan ekstrak kunyit di dalamnya dimana ekstrak kunyit yang dimaksud adalah dari formula kunyit asam yang sudah di analisis laboratorium dan di atur formulanya sedemikian rupa dengan sudah di ketahui kandungan yang ada di dalamnya (Wiradnyani,2014). SASUKA Tumeron berasal dari kata "Tumeron" artinya salah satu senyawa yang terkandung dalamnya diduga adalah senyawa tumeron yang memiliki manfaat sebagai regenerasi sel yang telah rusak, jadi senyawa aktif yang ditambahkan pada sabun SASUKA bertujuan tidak hanya untuk membersihkan kulit saja tetapi dapat menyehatkan kulit terutama dapat membersihkan sel-sel kulit yang sudah rusak, selain kulit menjadi sehat juga kulit akan menjadi cerah dan tidak kering. Resep yang di gunakan berdasarkan uji coba sebelumnya.

Cara pembuatan sabun SASUKA Tumeron. Sabun SASUKA cair TUMERON yang diproduksi satu kali resep mendapatkan kurang lebih 2 liter sabun adapun cara pembuatannya. Memasukkan bahan ke tempat pengaduk bahan harus sesuai dengan urutan yang ada pada Tabel 1 adalah sebagai berikut: a) masukan bahan-bahan ketempat yang bersih sesuai urutan yaitu: 182 gr texaphon, 26 cc MP6, 1,3 gr citron , 0,5 gr trilon -6) 2,9 cc Lexgar. b) Dicampur 65 gr NaCl + -7) 750 ltr aquades + 250 ekstrak tumeron + 30 cc face oil catur. c) Masukkan larutan b ke campuran larutan a, lalu aduk sampai rata. d) Diamkan larutan sabun SASUKA Tumeron semalam, setelah itu dapat segera dikemas.

SASUKA Jepun

Sabun SASUKA Jepun adalah sabun cair yang ditambahkan ekstrak bunga Jepun di dalamnya dimana ekstrak bunga jepun yang dimaksud adalah dari satu genggam bunga jepun warna pink kemudian ditambah 250 air lalu di mixer. Resep yang di gunakan berdasarkan uji coba sebelumnya. Penambahan ekstrak bunga jepun di dalamnya adalah untuk menambah zat bioaktif sebagai sabun aromaterapi yang dapat mengusir nyamuk dari tubuh kita (Nurcahyo, 2017). Gambar 2 dari warna kuning disebut SASUKA Tumeron, warna pink SASUKA Jepun, warna hijau SASUKA Kelor belum dengan desain label.



Gambar 2. Sabun Cair SASUKA Tumeron, Jepun dan Kelor

Cara pembuatan sabun SASUKA JEPUN. Sabun SASUKA cair JEPUN yang diproduksi satu kali resep mendapatkan kurang lebih 2 liter sabun adapun cara pembuatannya. Memasukkan bahan ke tempat pengaduk bahan harus sesuai dengan urutan yang ada pada Tabel 1 adalah sebagai berikut: a) Masukan bahan-bahan ketempat yang bersih sesuai urutan yaitu: 182 gr texaphon, 26 cc MP6 - 4) 1,3 gr citron, 0,5 gr trilon - 6) 2,9 cc Lexgar. b) Dicampur 65 gr NaCl + -7) 750 ltr aquades + 250 ekstrak tumeron + 30 cc face oil catur. c). Masukkan larutan b ke campuran larutan a, lalu aduk sampai rata. d) Diamkan larutan sabun SASUKA Jepun semalam, setelah itu dapat segera dikemas.

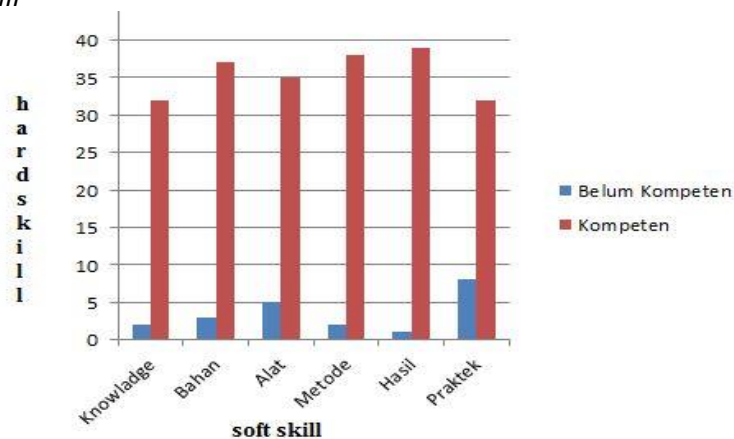
SASUKA Kelor

Sabun SASUKA Kelor adalah sabun cair yang ditambahkan ekstrak daun kelor di dalamnya dimana ekstrak daun kelor yang dimaksud adalah dari satu genggam daun kelor kemudian ditambah 250 air lalu di mixer. Resep yang di gunakan berdasarkan uji coba sebelumnya. Penambahan ekstrak daun kelor di dalamnya adalah untuk menambah zat bioaktif sebagai sabun bernutrisi untuk membuat kulit tetap sehat karena sabun ini mengandung fitonutrien yaitu vitamin dan mineral dari kelor, sehingga kulit terhindar dari keriput, mengatasi jerawat dan penuaan dini, melindungi kulit dari radikal bebas dan polutan.

Cara pembuatan sabun SASUKA kelor. Sabun SASUKA ekstrak daun kelor yang diproduksi satu kali resep mendapatkan kurang lebih 2 liter sabun adapun cara pembuatannya. Memasukkan bahan ke tempat pengaduk bahan harus sesuai dengan urutan: a) Masukan bahan-bahan ketempat yang bersih sesuai urutan yaitu: 182 gr texaphon, 26 cc MP6, 1,3 gr citron, 0,5 gr trilon, 2,9 cc Lexgar. b) Dicampur 65 gr NaCl + -7) 750 ltr aquades + 250 ekstrak tumeron + 30 cc face oil catur. c) Masukkan larutan b ke campuran larutan a, lalu aduk sampai rata. d) Diamkan larutan sabun SASUKA Jepun semalam, setelah itu dapat segera dikemas.

Peningkatan Kuantitas dan Kualitas, *Skill* dan Pengetahuan Pembuatan Sabun Cair SASUKA

Metode yang diterapkan adalah *learning by doing*, dilakukan pembelajaran di dalam kelas mengenai pengenalan bahan, alat, metode dan hasil yang dicapai secara teori mengenai pembuatan sabun SASUKA yang diproduksi setiap seminggu sekali. Peserta remaja ABSA sebanyak 40 orang di lakukan tes secara lisan mengenai *softskill*, jika belum mampu menghafal maka akan selalu di berikan teori, melihat serta mengambil objek yang dituju, lalu menyebutkan. Jika sudah kompeten pada *softskill* akan dilanjutkan ke pembelajaran *hardskill* pembuatan sabun, setiap satu minggu sekali diberikan bahan dan dilatih sampai dengan sendirinya bisa membuat sabun cair. Peserta yang ikut jadi peserta latih diukur dari tingkat kemampuan *kognitif* sampai pada analisis yang menyangkut pengetahuan dasar mengenai sabun SASUKA yang diibuat sampai tingkat mahir yang di capai disebut kompeten. Berikut adalah gambaran jumlah peserta yang dinyatakan kompeten pada proses pembuatan sabun sampai pada produk kemasan sabun cair yaitu: 91 % kompeten (K), 7% (BK) pada *softskill* metode pembuatan sabun, 80% (K), dan 20% (BK) pada *hardskill*



Gambar 3. Grafik Prosentase Tingkat Kompetensi Ketrampilan Proses Pembuatan Sabun SASUKA

Hasil pembuatan sabun yaitu sabun cair yang telah diselesaikan terdiri dari SASUKA Kelor, Tumeron dan Jepun. Demonstrasi di awal menghasilkan sabun cair yang dikemas dalam botol biasa yang terdiri dari botol minuman dengan volume 650 ml. Proses pembuatan sabun SASUKA pada Yayasan ABSA di Susut Kaja ini sangat bergantung terhadap ketersediaan bahan yang telah diberikan yaitu berupa 3 unit resep bahan-bahan sabun cair, 3 unit alat-alat pembuatan sabun seperti mixer, alat pengaduk, alat penakar, kompor pemanas, tupperware tempat untuk penyimpanan sabun, face oil catur, ballon whisk, bowl, masker dan selop tangan. Gambar sabun SASUKA cair yang di hasilkan dapat dilihat seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Preparation alat dan bahan proses pembuatan sabun SASUKA

Peningkatan Psikis, Keamanan dan Keselamatan Kerja Serta Kesehatan dalam Membuat Sabun, Pengobatan dan Pencegahannya, Menerapkan Gizi Seimbang Peningkatan rasa percaya diri

Secara psikis mereka mengalami keterblakangan mental, hasil wawancara dengan para pengasuh dan pendamping mereka menyatakan bahwa hampir 30% dari pra remaja sampai masa remaja mereka takut untuk bertemu orang banyak, keterblakangan mental yang tersembunyi sangat di batasi oleh fisik mereka. Mereka sering menutup diri atas kedatangan orang asing, susah membaca atau mengenal pengetahuan karena keterbatasan perekonomian orangtua dan rentang kesenjangan sosial yang sangat panjang dengan pra -remaja normal. Mengatasi hal ini adalah dengan pendekatan secara berkelompok, dilakukan simulasi dalam bentuk bermain, di edukasi sambil bermain, melakukan motivasi pendekatan secara persuasive antara teman yang satu dengan yang lain demikian juga terhadap guru mengajar. Untuk lebih professional telah didatangkan psikiater dan alat-alat bermain ke Yayasan ABSA khusus untuk mengatasi masalah-masalah mereka. Hasil post tes menyatakan rata-rata mereka merasa senang di ajarkan dan dibimbing, dan bahkan ingin bertemu secara rutin. Bermain sambil belajar sangat menyenangkan bagi mereka.

Hasil post tes dari ke -8 anak pra-remaja yang dipetakan bermasalah, dikelompokkan kemudian diberikan tugas dalam bentuk permainan menyatakan bahwa 8 anak sungguh-sungguh mengerjakan tugas dengan skor cukup, dan 2 orang dapat memberikan respon yang lebih baik. Kedisiplinan juga sangat berpengaruh yang dibuktikan dengan kemampuan dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, hasilnya adalah 3 orang belum bisa menyelesaikan tugas tepat waktu, 4 orang dapat menyelesaikan tugas dengan waktu yang tepat dengan cukup baik. Ketika diberikan tugas hanya satu orang yang tidak dapat mengerti, dan 7 orang dapat mengerti dengan cukup baik. Ketika mereka menghadapi kesulitan 8 orang dapat langsung bertanya pada instruktur dengan cukup baik, dan 1 orang langsung bertanya dengan baik. Pra remaja merasa gembira 8 orang ketika belajar dan di berikan tugas dengan cukup baik. Satu (1) orang anak ytidak dapat mendengarkan instruksi dengan jelas dan 7 orang dapat mendengarkan instruksi dengan cukup baik. Minat belajar dapat ditujukan enam (6) orang dengan cukup baik ketika mengerjakan tugas dan 2 orang tidak dapat menunjukkan respon dengan baik. Kemandirian bisa ditunjukkan dengan baik oleh 8 orang yang mempunyai inisiatif mengerjakan sendiri. Pra-remaja dalam menghadapi hambatan 3 orang dengan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan diberikan tugas, 4 orang dapat menyelesaikan tugasantang menyerah jika tugas dalam keadaan sulit dengan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Tumbuh bersama, bermain dan belajar untuk meningkatkan rasa percaya diri

Penerapan Hygiene dan Sanitasi

Kesehatan dan keselamatan kerja sangat dimungkinkan diberikan pada usia muda. Kesehatan yang diberikan adalah lebih menekankan pada penyuluhan dan pendampingan kea rah tindakan promotif dan preventif. Tindakan promotif adalah remaja diajak berkegiatan yang bersifat promosi kesehatan, sebagai kegiatan nyata untuk pencegahan penggunaan kacamata mereka melakukan kegiatan fisik yaitu berolah raga di bawah matahari pagi, melakukan senam ringan sambil bernyanyi, membersihkan rambut dengan

bahan alami untuk mengurangi kutu, menyarankan mandi 3 kali sehari untuk menghindari penyakit kulit, mengganti pakean dalam setelah mandi, berluduh pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, mengganti pakean sekolah setelah pulang sekolah, mencuci dan menjemur kaos kaki yang sudah basah.



Gambar 6. Pra remaja di ajak untuk senam pagi sambil bernyanyi

Kesehatan, Keselamatan Kerja dan Gizi Seimbang

Tindakan preventif yang dilakukan terhadap praremaja dan remaja adalah penerapan K3 skala industry rumah tangga. Pembuatan asupan menu gizi seimbang diperlukan skill dan pengetahuan mengenai bahan makanan yang bergizi dan alat yang dipergunakan untuk mengolahnya. Penerapan K3 diberikan dengan cara menggunakan pisau yang tajam dan cara memotong bahan dengan posisi semua jari ditekuk, sehingga tangan tidak terpotong, Edukasi sikap kerja seperti: tidak menggaruk bagian badan saat bekerja, berluduh, bersin di depan makanan. Menutup mulut dengan masker sehingga ludah tidak terjatuh pada makanan yang diolah. Mengikat rambut dengan benar supaya tidak ada rambut yang jatuh pada bahan makanan. Menggunakan sarung tangan saat mengolah bahan makanan supaya tidak ada kuman yang mencemari makanan karena tubuh manusia dapat memberikan kontribusi terhadap bakteri yang tidak menguntungkan. Program ini dilancarkan dengan adanya sumbangan 40 pcs baju kaos, 5 unit selop tangan, 10 box masker, 5 unit kantong plastik sampah, blender juice, teflon dan tong.



Gambar 7. Eduksi Hygiene Sanitasi dan Keselamatan Kerja

Penerapkan Gizi Seimbang dan Pemberian Asupan

Hasil pre tes penerapan gizi seimbang diperoleh bahwa hampir 90 % remaja Yayasan ABSA jarang makan di pagi hari, sarapan dilakukan hanya sekedar makan, tidak mendapatkan selingan setiap tiga jam dan makan siang yang sering terlambat. Kebutuhan akan antioksidan berupa buah-buahan dan sayur-sayuran belum memadai karena pada umumnya para remaja Yayasan ABSA tidak menyukai untuk di konsumsi. Penerapan gizi seimbang dilakukan dengan penyuluhan dan pemberian contoh asupan gizi sesuai angka kebutuhan gizi (AKG) dilakukan dengan cara memberikan asupan makan besar di pagi hari versi Rumah Terapi Antioksidan yaitu memberikan makanan dengan gizi lengkap dan seimbang, yaitu menu yang dibuat memiliki kandungan karbohidrat, protein, vitamin, mineral dan serat (Rohayati dan Zainafree, I.,2014). Pemberian asupan di pagi hari ada tiga courses di awali dengan minum jus berbagai buah yang sudah diberikan simple syrup sebanyak 125 ml, 100 gr nasi, 200 gr sayuran kelor dan kacang merah sebagai lauk

nabati, 100 gr ayam sisi dan telur mata sapi, setelah itu di akhiri dengan minum susu atau teh. Makan siang dengan 100 gr nasi, 25 gr mihun, 25 gr sayur kol, 25 gr wortel, 5 gr bawang pre dan seladri, 50 gr telur rebus, 50 gr soto ayam. 25 gr buah semangka, air putih. Jam 4 sore diberikan selingan seperti 100 gr pizza topping jamur, seafood, jagung, bellpepper, Bombay, tomat. diakhiri dengan minum the hangat atau susu. Kebutuhan gizi seimbang ini untuk memenuhi kalori yang hilang saetelah mereka beraktifitas dari pagi hingga malam. Gambar kegiatannya dapat dilihat pada Gambar 8.

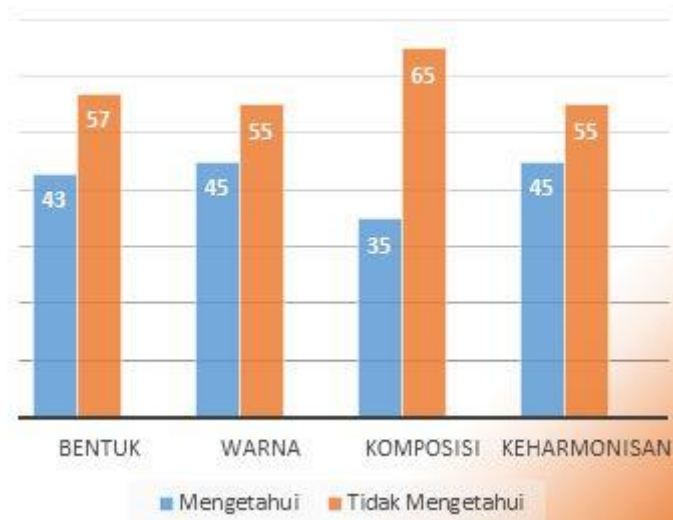


Gambar 8. Salah satu menu yang diberikan sebagai asupan gizi seimbang

Peningkatan skill Desain Label sabun SASUKA

Pre-Test Design Label Sabun SASUKA Catur Oil Jumlah peserta post-test: 24 orang

Berdasarkan hasil pertemuan PKM iptek desain label sabun SASUKA Catur Oil dengan peserta 24 anak kelas 2 sampai kelas 4 di Yayasan ABSA Banjar Susut Kaja, Bangli; maka telah diberikan materi yang terkait dengan desain yang menyangkut bentuk, warna, komposisi dan keharmonisan. Keempat materi ini akan memberikan petunjuk dalam membuat sebuah kemasan yang akan digunakan sebagai kemasan sabun SASUKA agar tampak menarik dan penuh dengan nilai filosofi dan estetika.



Gambar 9. Grafik Prosentase hasil pre-test Desain label Sabun SASUKA Catur Oil

Berdasarkan Gambar 9 dapat di jelaskan bahwa peserta belum memahami tentang bentuk, warna, komposisi dan keharmonisan desain sebuah kemasan produk yang konteksnya terkait dengan sebuah produk termasuk kemasan yang akan digunakan pada sabun SASUKA Catur Oil. Selanjutnya peserta tahu dengan istilah harmonis (45%), dan tidak tahu (55%), istilah komposisi tidak tahu (65%) dan tahu (35%). Peserta juga banyak yang tidak tahu warna, terutama warna pokok (55%) dan hanya tahu (45%). Terkait dengan istilah bentuk dalam konteks desain mereka banyak yang tahu yakni (57%) sedangkan yang tidak tahu adalah (43%). Mengatasi hal ini, telah diberikan edukasi mengenai pelajaran dasar desain, untuk lebih meningkatkan bakat dan talenta, diberikan

5 unit alat –alat menggambar dan melukis dan mendatangkan seorang guru yang kompeten di bidang seni. Pendampingan pembelajaran seni dalam desain dapat dilihat pada Gambar 10



Gambar 10. Eduksi Pra remaja Yayasan ABSA untuk Menumbuhkan Bakat dan Talenta

Post-Test Design Label Sabun SASUKA Catur Oil

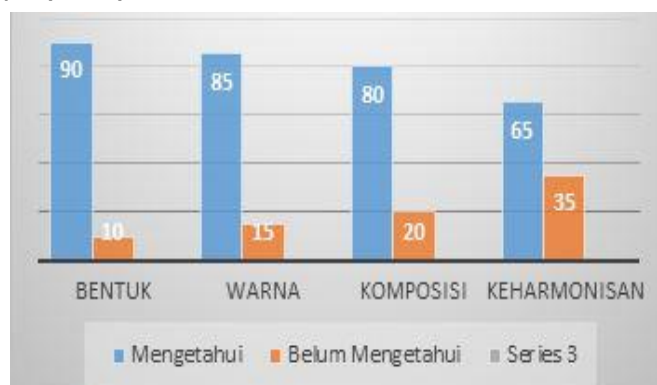
Berdasarkan hasil pertemuan PKM iptek desain label sabun SASUKA Catur Oil dengan peserta sebanyak 24 orang remaja di Yayasan ABSA Banjar Susut Kaja, Bangli; maka telah diberikan materi yang terkait dengan desain yang menyangkut bentuk, warna, komposisi dan keharmonisan. Keempat materi ini akan memberikan petunjuk dalam membuat sebuah kemasan yang akan digunakan sebagai kemasan sabun Sasuk Catur Oil agar tampak menarik dan penuh dengan nilai filosofi dan esetetika. Label yang ditentukan dan dipilih berdasarkan lomba menggambar yang telah diadakan sebelumnya. Sebelum bisa ditempel pada botol desain di tuangkan dalam kertas, kemudian anak-anak ABSA mewarnai. Setelah diberikan contoh sketsa kemudian didampingi cara melukis atau mendesain tulisan maupun estetika maka sketsa tersebut dilombakan dengan cara mengisi warna pada format gambar yang sudah di tuangkan pada kertas. Gambar yang sudah di warnai tersebut dipilih berdasarkan ketentuan yaitu: substansi gambar, yaitu harus ada logo Undhira dan ABSA, kemudian nama sabun, merek sabun, bahan –bahan yang menyusun sabun, misalnya kata-kata *Face Oil* Catur. Gambar-gambar yang telah diwarnai dinilai juga berdasarkan cara mewarnai, keseimbangan warna dengan warna sabun, kerapian dan keharmonisan warna dengan merek sabun atau ornament yang tertera pada label sabun, sehingga bisa memberikan kesan menarik saat konsumen mengamati kemasannya. Gambar tersebut dipilih hanya 3 saja untuk di cari juara satu sampai 3 untuk di tuangkan pada label sabun SASUKA yang akan ditempelkan. Pembuatan program ini dapat berjalan baik dan lancar dengan diserahkannya 8 unit alat-alat tulis dan menggambar, termasuk juga pensi warna. Gambar desain label yang mendapatkan juara dapat dilihat pada Gambar 11



Gambar 11. Label dari gambar yang mendapat juara, ditempelkan pada botol sabun SASUKA

Berdasarkan Gambar 11. dapat di jelaskan bahwa peserta belum memahami tentang bentuk, warna, komposisi dan keharmonisan desain sebuah kemasan produk yang konteksnya terkait dengan sebuah produk termasuk kemasan yang akan digunkan pada sabun SASUKA Catur Oil. Selanjutnya peserta tahu dengan istilah harmonis (65%, dan tidak tahu 35%, istilah komposisi tidak tahu (20%) dan tahu (80%). Peserta juga banyak yang tahu warna, terutama warna pokok (85%) dan hanya tahu (15%). Terkait dengan

istilah bentuk dalam konteks desain mereka banyak yang tahu yakni (90%), sedangkan yang tidak tahu hanya (10%).



Gambar 12. Grafik Prosentase hasil post-test Desain label Sabun SASUKA Catur Oil

Berdasarkan Gambar 12. grafik di atas dapat di jelaskan bahwa peserta belum memahami tentang bentuk, warna, komposisi dan keharmonisan desain sebuah kemasan produk yang konteksnya terkait dengan sebuah produk termasuk kemasan yang akan digunakan pada sabun SASUKA Catur Oil. Selanjutnya peserta tahu dengan istilah harmonis (65%, dan tidak tahu 35%, istilah komposisi tidak tahu (20%) dan tahu (80%). Peserta juga banyak yang tahu warna, terutama warna pokok (85%) dan hanya tahu (15%). Terkait dengan istilah bentuk dalam konteks desain mereka banyak yang tahu yakni (90%) sedangkan yang tidak tahu hanya (10%).

5. Simpulan

Program kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan kepada kelompok Remaja yayaan ABSA banjar Susut Kaja, desa Susut, Kecamatan Susut, Bangli. mampu memberikan manfaat dalam proses pembuatan sabun cair SASUKA Tumeron, Kelor dan Jepun dengan pelatihan dan pemberian bahan serta alat yang lengkap. Penerapan dan pemberian perlengkapan bahan dan ala Hygiene dan sanitasi, Kesaehatan dan Keselamatan Kerja menjadikan kualitas dan kuantitas produksi sabun SASUKA cair meningka pada produk maupun desain label, demikian juga terhadap skill kompetensi pembuatan sabun dan pengetahuan bahan serta penerapan K3. Penerapan gizi seimbang dan pemberian asupan memberikan manfaat untuk edukasi dan penerapan pola makan gizi seimbang, penangan menu, pemilihan bahan dan kegunaan. Menerapkan kebiasaan makan pagi, selingan tiga jam, makan siang, selingan sore hari secara teratur dengan menu sederhana tetapi memiliki komposisi sesuai AKG. Mengetahu cara mendesain yang benar dan memiliki tingkat kewirausahaa semenjak dini. Memiliki rasa percaya diri ketika bertemu orang banyak atau orang.

Daftar Rujukan

- Masyeni, S. 2017. Degue In Bali: Clinical characteristics and genetic diversity of circulating dengueviruses <https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=56160618900>
- Rata artana, I.N, 2014. Pembelajaran seni music sebagai media stimulant kecerdasan pada anak usia dini. Institut Seni Indonesia Denpasar. Perpustakaan ISI Denpasar, 79,81-88 h.
- Rohayati, I. Zainafree, 2014, Faktor yang Berhubungan dengan Penyelenggaraan Program Makan Siang di SD Al Muslim Tambun, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, UJPH (3)
- Suartono, 2093. Pengantar Ekonomi Mikro, Yogyakarta: STIE YKPN
- Wiradnyani, N.K., 2014. Efek antioksidan minuman sinom pada kerusakan sel β Pulau Langerhans Tikus Putih *Sprague Dawley* Diabetes Melitus. Perpustakaan Pasca sarjana Universitas Udayana.